

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Puisi

Menurut Pradopo (2014, hal.329) puisi didefinisikan sebagai sastra yang diekspresikan dengan memanfaatkan bahasa puitis yang padat. Pemilihan kata dalam puisi yang dipilih penyair dapat mengandung makna dan bahasa yang penuh imajinasi. Pemilihan bahasa yang kompleks dan penuh dengan simbol tertentu menjadikan puisi mengandung makna yang tersirat.

A. Puisi menurut pengertian lama

Puisi menurut pandangan lama merupakan karya sastra yang terikat yang ditandai dengan adanya ikatan formal yang membentuk satu puisi. Pengertian puisi menurut pandangan lama salah satunya dikemukakan oleh Wirjosoedarmono (dikutip dari Pradopo, 2014 hal.323) adalah sebagai berikut; Puisi itu karangan yang terikat, terikat oleh : (1) banyak baris dalam tiap bait; (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama. Pembentukan puisi menurut pengertian lama terikat pada jumlah periodus atau periodus di istilahkan sebagai pembentuk baris sajak.

B. Puisi menurut pengertian baru

Puisi dalam pandangan baru, puisi tidak mempedulikan ikatan-ikatan formal seperti pada puisi lama. Puisi menurut pandangan baru menekankan pada ekspresi pengalaman jiwa penyair dan menganggap ikatan-ikatan formal tersebut sebagai sarana keputisan saja, bukan suatu hakikat dari puisi. Hakikat puisi menurut pandangan modern mempunyai tiga aspek, yaitu fungsi estetis atau fungsi seni, kepadatan dan ekspresi tidak langsung. Dengan demikian, Pradopo (2014, 328), menyimpulkan bahwa puisi dengan pengertian baru adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung yang menembus langsung ke dalam inti pati masalah, peristiwa ataupun narasi.

2.1.2 Struktur puisi

Puisi merupakan sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis. Pradopo (2014,hal.120) mengartikan struktur sebagai susunan atau kesatuan unsur-unsur yang bersistem. Dalam kajian strukturalis, karya sastra adalah dunia yang diciptakan pengarang yang kodratnya dalam setiap unsur di dalamnya tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu sendiri,(Hawkes, dikutip dalam pradopo, 2014, hal.122). Struktur puisi dibagi kedalam dua bagian, yaitu struktur fisik dan batin. Struktur fisik dalam puisi meliputi aspek bunyi, aspek metrik dan aspek linguistik. Sedangkan unsur batin merupakan penjabaran dari aspek semiotik.

2.1.2.1 Struktur Fisik

1) Bunyi

Carlyly,(dalam Pradopo, 1987 hal.6), menjelaskan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam puisi menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, dengan menggunakan orkestrasi bunyi. Sedangkan Paul Verlaine (1844-1896, dalam Pradopo hal.22) mengutarakan, musiklah yang paling utama dalam puisi. Unsur utama dari musik adalah bunyi, jadi unsur bunyi sangat diperhatikan dalam puisi. Pengaruh bunyi dan rima dalam puisi adalah untuk menambahkan nilai estetik atau nilai keindahan dan tenaga ekspresif dari sebuah puisi. Di samping hiasan, peran bunyi dalam puisi adalah untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan memberikan efek khusus pada puisi.

Berikut adalah bunyi-bunyi yang mempunyai satu atau beberapa arti, terlepas dari kata-kata menurut Peyrouet (1994: 51).

a. Vokal

Tipe → Efek

- Tajam : i [i], u [y] → Kuatnya suara, jeritan, kesan dan ketajaman perasaan
- Jelas: é [e], è [ɛ] , eu tertutup [ø] ; in [ɛ̃] → Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan dan kegembiraan
- Keras: a [a], o terbuka [ɔ]; eu terbuka [œ], e diam [ə]; an [ã]; un [œ̃] → Bunyi yang keras, kabur jika vokal nasal, perasaan yang kuat, menggambarkan perasaan yang sentimental

- Suram; ou [u]; o tertutup [o]; on [õ] → Bunyi yang tertahan, gemuruh, atau gelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan

b. Konsonan yang Terhambat

Tipe → Efek

- Tertahan : p [p]; t [t], c [k] → Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara meledak
- Berbunyi ; b [b]; d [d]; g [g] → Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran keras.

c. Konsonan yang Lancar

Tipe → Efek

- Sengau ; m [m]; n [n] → Pelan, lembut mendekati vokal nasal.
- Licin: l [l] → Licin dan cair
- Bergetar → Berderit, gemuruh, gelegar
- Menderis: f [f]; v [v]; s [s]; z [z]; ch [ʃ]; j [ʒ], iyod [j] → Labio dental [f], [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Spirantes dentals [s] dan [z] mengungkapkan hembusan, tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan dan sindiran. Bunyi desis [s] dan [z] mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan kemarahan.

Perpaduan bunyi yang indah biasa disebut eponi (*euphony*). Biasanya bunyi-bunyi [i], [e] dan [a] merupakan keceriaan bunyi. Sedangkan perulangan bunyi-bunyi yang berat, menekan, menyramkan, mengerikan disebut dengan *cacophony* yang biasanya diwakili oleh vokal [e], [u], [o] atau diftong au.

Sedangkan bunyi konsonan [k,p,t,s,r] terasa lebih ringan dari bunyi [b,d,g,z,v,w], Tarigan,(1984, hal. 37-38). Perasaan sedih, gundah, murung dan ekspresif cocok dilukiskan dengan bunyi-bunyi yang berat (Pradopo, 1987: hal.29-31).

2) Aspek Metrik

Analisis metrik menganalisis baris-baris dalam puisi. Unsur- unurnya meliputi: perhitungan jumlah suku kata, rima, irama, tekanan, *césure*, *coupe*, *rejet* dan *enjambement*.

a. Suku kata

Dalam Le Robert Micro (1998: 1288), menjelaskan bahwa Suku kata merupakan satuan huruf konsonan dan vokal yang diucapkan dalam satu keluaran suara. Pemaknaan struktur dengan jumlah genap: 2, 4, 6, 8, 10, 12 sering di gunakan dalam karya puisi Prancis abad pertengahan dibandingkan dengan pemaknaan struktur berjumlah ganjil: 3,5,7,9,11,13.

Menurut Đurđa Šinko (2011:4-8), puisi Prancis memiliki berbagai jenis larik menurut jumlah suku kata yang daam peanamaan nya sebagai berikut:

- 1) Larik yang terdiri dari 2 suku kata disebut *dissyllabe*.
- 2) Larik yang terdiri dari 3 suku kata disebut *trissyllabe*.
- 3) Larik yang terdiri dari 4 suku kata disebut *tétrasyllabe* atau *quadrisyllabe*.
- 4) Larik yang terdiri dari 5 suku kata disebut *pentasyllabe*.
- 5) Larik yang terdiri dari 6 suku kata disebut *hexasyllabe*.
- 6) Larik yang terdiri dari 7 suku kata disebut *heptasyllabe*.
- 7) Larik yang terdiri dari 8 suku kata disebut *octosyllabe*.
- 8) Larik yang terdiri dari 9 suku kata disebut *énéasyllabe*.

9) Larik yang terdiri dari 10 suku kata disebut *décasyllabe*.

10) Larik yang terdiri dari 11 suku kata disebut *hendécasyllabe*.

11) Larik yang terdiri dari 12 suku kata disebut *dodécasyllabe* atau *alexandrin*.

b. Rima

Menurut Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994: 42), menjelaskan bahwa rima merupakan pengulangan diakhir larik, pada akhir tekanan larik dan fonem yang mengikuti). Jenis-jenis rima menurut Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982, hal.136),

yaitu :

1) Rima menurut sifat

a) Rima maskulin (*rime masculine*)

Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982, hal. 136) menjelaskan bahwa Rima maskulin yaitu rima yang muncul pada akhir suku kata dari larik memberi tekanan pada bunyi vokal).

b) Rima Feminin (*rime feminine*)

Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982: 136), menjelaskan bahwa feminin muncul ketika tekanan bunyi vokal diikuti suku kata yang mengandung e muet)

2) Rima menurut nilai

a) Rima miskin yaitu rima yang hanya memiliki satu unsur bunyi dalam satu larik.

Ex: vin, main: [é] / [é]

b) Rima cukupan (*suffisantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi dalam satu larik sajak.

Ex: terre /guerre: [ε-r] / [ε-r]

c) Rima kaya yaitu rima yang memiliki tiga atau lebih unsur bunyi dalam satu larik sajak.

Ex: cruellement / tremblement: [l- ə-m-õ] / : [l- ə-m-õ]

3) Rima menurut susunan

a) Rima berselang

Rima berselang merupakan rima yang berpola ABAB. Rima ini biasanya menggambarkan suatu keadaan yang bersifat terbuka dan keterbukaan.

b) Rima berpeluk

Rima ini berpola ABBA. Rima berpeluk digunakan untuk menggambarkan suasana yang tertutup, sepi dan terasing.

c) Rima datar

Rima ini berpola AABBCC. Rima ini menggambarkan keadaan yang cenderung membosankan dan serba teratur.

d) Rima berkelanjutan

Rima ini berpola AAAA. Rima ini digunakan untuk menyampaikan nasehat atau cerita. Rima ini biasa disebut dengan monorime.

e) Rima campuran

Rima yang mempunyai pola urutan bebas. Rima ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan keadaan yang penuh dengan kebebasan dan kemerdekaan.

4) Rima menurut panjang baitnya

Dua larik (*distique*), tiga larik (*tercet*), empat larik (*quatrain*), lima larik (*quintil*), enam larik (*sizain*), dan sepuluh larik (*dizain*).

3) Aspek linguistik

Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik adalah kata. Saeed (1997,hal.3), mengemukakan bahwa Semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Dalam puisi, kata merupakan jelmaan dari pengalaman jiwa penyair. Menurut Muljana (dikutip dari Pradopo, 2014 hal. 49), kata-kata yang telah dipergunakan oleh penyair disebut *kata berjiwa*, yang tidak sama (artinya) dengan kata kamus. Dengan kata lain. Kata-kata tersebut telah dimasuki oleh pengalaman jiwa penyair sehingga menimbulkan suasana tertentu yang menjelema melalui rasa dan cipta dalam setiap bait puisi.

Dalam ruang lingkup semantik terdapat 7 poin yang menjadi tinjauan dalam memahami makna dari kata atau kalimat yang terkandung dalam puisi, diantaranya kosa kata, pemilihan kata, arti denotatif dan konotatif, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa dan faktor ketatabahasa, (Pradopo, 2014, hal.49).

1. Kosakata

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan perasaan di dalam puisi dan baik tidaknya bahasa itu dipergunakan tergantung dari kecakapan sastrawan dalam mempergunakan kata-kata. Penggunaan kata-kata bahasa sehari-hari dapat memberi efek gaya realistik, sedangkan penggunaan istilah asing atau perbandingan asing yang indah dapat memberi efek romantis (Pradopo, 2014, hal.54).

2. Pemilihan kata

Pemilihan kata ditujukan untuk mendapatkan efek kepuhitan dan untuk menambah nilai estetika. Puisi memiliki struktur lebih singkat dan padat. Untuk hal itu penyair memilih kata setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Altenbernd (dikutip dari Pradopo, 2014, hal. 55), menyatakan bahwa penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya. Penyair mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan sangat cermat.

3. Arti denotatif dan konotatif

Sebuah kata mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi, ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi, yaitu arti tambahannya (Pradopo, 2014, hal.59). Sejalan dengan itu, Welck (dikutip dari Pradopo, 2014, hal.61), mengemukakan bahwa bahasa sastra itu sangat konotatif karena penuh arti ganda, penuh homonim dan bersifat *arbitraire*, dan mempunyai segi ekspresif. Jadi dalam memaknai sebuah puisi, harus mengerti arti denotatif dan memperhatikan arti konotatifnya. Arti konotatif timbul dari asosiasi-asosiasi arti denotatifnya

4. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan mempunyai fungsi untuk mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain. Altenbernd (dikutip dari Pradopo, 2014, hal.63), membagi jenis-jenis bahasa kiasan sebagai berikut.

- a. Perbandingan (*simile*)
- b. Metafora
- c. perumpamaan epos (*epic simile*)

- d. Allegori
- e. Personifikasi
- f. Metonimia
- g. Sinekdoke (*synecdoche*)

5. Citraan

Citraan digunakan untuk menimbulkan suasana yang khusus dan untuk membuat hidup gambaran dari pikiran pembaca. Altenbernd (dikutip dari Pradopo, 2014, hal.82), menyatakan bahwa citraan lebih meningkatkan kembali daripada membuat baru kesan pikiran, sehingga pembaca terlibat dalam kreasi puisi. Jenis-jenis citraan dikutip dari Pradopo (2014, hal.82).

- a. Citraan penglihatan (visual imagery)
- b. Citraan pendengaran (Auditory imagery)
- c. Citraan perabaan
- d. Citraan pencecapan
- e. Citraan penciuman

6. Gaya bahasa dan sarana retorika

Gaya bahasa menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Pradopo (2014, hal. 95) memaparkan gaya bahasa yang dapat digunakan dalam sebuah puisi, antara lain ;

- a. Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan tetapi sebetulnya tidak bila dirasakan.
- b. Hiperbola yaitu sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan.
- c. Pertanyaan retorik merupakan majas yang berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Karena jawaban atau maksud si penanya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut
- d. Persejajaran ialah mengulang sisi kalimat yang maksud tujuannya serupa.
- e. Kiasmus adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu diulang dan salah satu bagian kalimatnya di balik posisinya.

2.1.2.2 Struktur Batin Puisi

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem ketandaan atau semiotik, yaitu ketandaan yang mempunyai arti. Lebih dalam, karya sastra merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Struktur batin puisi dikaji bertujuan untuk memahami makna sajak melalui pendekatan semiotik. Memahami puisi adalah mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna sajak, maka menganalisis puisi itu tidak lain adalah memburu tanda-tanda (*pursuit of signs*).

Ada dua prinsip pokok dalam usaha memburu tanda-tanda, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signified), atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda.

Berdasarkan hubungan petanda dan penanda, ada tiga jenis tanda pokok, yaitu ikon, indeks dan simbol, Pradopo (2014, hal.123).

a. Ikon, merupakan tanda hubungan antara petanda dan penandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. contoh ; potret orang menandai orang yang dipotret. Orang yang dipotret tersebut nyata dan bersifat alamiah.

b. Indeks, merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Contoh; asap menandai api, suara menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara.

c. Simbol, merupakan tanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan tersebut bersifat arbitrer atau semau-maunya, berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

2.1.3 Kritik sosial

Kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hak yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak dalam masyarakat.

Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Kritik sosial yang dilakukan

secara langsung, yaitu dengan cara unjuk rasa dan lain-lain. Menurut Waluyo (1987,hal.119) kritik sosial adalah sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan.

Soekanto, (2000, hal.3) mengungkapkan bahwa kritik sosial adalah penilaian ilmiah ataupun pengujian terhadap situasi masyarakat pada suatu saat. Dalam suatu karya sastra, kritik sosial merupakan sarana pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Nurgiyantoro (2005, hal.331) menegaskan bahwa sastra yang mengandung pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Kritik sosial yang dilontarkan lewat karya sastra bisa mencakup segala macam kehidupan sosial di negeri ini, sebagai contoh hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia lain, kelompok sosial, penguasa dan institusi. Menurut Mas'ood (1999,hal. 48) kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.

Selanjutnya Abar (1999, hal. 47) menyampaikan kritik sosial dinyatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral

dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang berbentuk sindiran, tanggapan, sanggahan terhadap hal-hal yang dirasa menyimpang, menyalahi aturan, hukum dan tata nilai.

2.1.4 Kritik sosial dalam sastra

Karya sastra adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung atau tersirat, salah satunya adalah puisi. Dalam sastra terdapat beberapa jenis kritik yang disesuaikan dengan sisi realitas yang merangsang lahirnya karya sastra tersebut. Salah satu realitas yang merangsang lahirnya karya sastra adalah pahit getir yang ditemukan dalam lingkungan pergaulan antar kelompok dalam masyarakat. Kritik tersebut dinamakan kritik sosial. Suatu karya sastra yang memiliki gema adalah karya sastra yang dengan jitu menangkap korban-korban dalam seadaan suatu masyarakat. Karya sastra yang demikian akan terwujud jika mampu menangkap ketegangan antara realitas dengan apa yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, (Darma, 1995, hal.6). Selanjutnya Damono (1979, hal. 25) mengatakan bahwa kritik sosial dalam sastra tidak hanya mengangkat hubungan antara miskin dengan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan, ia mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Soelaiman (1995, hal.6) menyatakan bahwa masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial dan budaya, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama dan masalah moral.

Kritik sosial dalam karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas dibandingkan dari seni lain di luar sastra. Kesempatan yang dimaksud berkaitan erat dengan fasilitas yang dimiliki oleh sastra sebagai seni verbal. Darma (1995:113) menyatakan bahwa karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas dibandingkan karya seni lain. Hal tersebut dikarenakan sastra mampu mengadakan hubungan langsung dengan pembaca. Selain itu, sastra memiliki fasilitas yang lebih luas untuk menggerakkan pathos pembaca, yaitu simpati pembaca dan rasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya sastra tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lepas berinteraksi dengan sesamanya. Berlangsungnya interaksi sosial antar manusia, menyebabkan manusia dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupannya. Permasalahan-permasalahan sosial tersebut terjadi karena masing-masing individu tidak berhasil dalam proses sosialnya, sehingga menyebabkan ketimpangan sosial yang pada akhirnya menimbulkan reaksi protes atau kritik. Reaksi kritik terhadap kehidupan sosial tersebut dilakukan oleh orang yang mengalami langsung, tidak langsung ataupun sastrawan. Lebih lanjut, Faruk (1997, hal. 35) menyatakan bahwa kontrol sosial dan kritik sosial adalah dua sisi mata uang yang sama, yang selalu ada dalam masyarakat manapun. Inherennya kontrol dan kritik sosial itu dimungkinkan oleh adanya sekurang-kurangnya dua definisi yang berbeda mengenai realitas, meskipun di antaranya ada yang dominan dan sentral, ada yang subordinat dan marginal.

Terkait dengan definisi realitas, Peter Berger (dikutip dari Faruk,1997, hal. 33) membedakan realitas sosial dan realitas marginal. Realitas sosial adalah realitas kehidupan sehari-hari yang merupakan hasil dari konstruksi kolektif yang setelah mengalami proses tertentu berubah menjadi sesuatu yang seakan eksternal dan objektif. Sebaliknya, realitas marginal merupakan realitas yang berada di luar kehidupan manusia sehari-hari itu, baik berupa mimpi-mimpi subjektif manusia maupun berupa harapan dan realitas metafisik yang berkaitan dengan kehidupan.

Dengan demikian, kritik sosial merupakan suatu upaya perubahan terhadap masalah-masalah sosial. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kritik sosial yang dilakukan pengarang dalam karya-karyanya menjadi sah dan tidak dipermasalahkan keberadaannya. Hal tersebut dikarenakan kritik sosial muncul akibat terjadi perbenturan antara realitas sosial dan realitas marginal dalam kehidupan masyarakat, dan pengarang menyuarakan kondisi tersebut lewat karyanya.

Menurut Sarwadi (1975, hal. 4-6) timbulnya kritik dalam kesusasteraan Indonesia dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

1. Apabila ada perbedaan atau pertentangan yang mencolok karena kontras antara satu kenyataan dengan kenyataan yang lain, wujud pertentangan yang kontras tersebut dapat bermacam-macam seperti:

- a. tidak sesuainya janji yang muluk-muluk dengan kenyataan yang dihadapi
- b. tidak sesuainya antara perkataan dengan perbuatan
- c. tidak cocoknya kedudukan seseorang dengan perbuatannya

d. tidak cocoknya antara kepercayaan, pola pikir dan adat istiadat yang hidup di masyarakat dengan ajaran yang benar.

2. Apabila kebebasan dan hak- hak asasi manusia tidak mendapat kesempatan berkembang dalam masyarakat atau dengan kata lain apabila pihak penguasa melakukan bentuk- bentuk tindakan yang dinilai sebagai tekanan dan penindasan

Cara sastrawan dalam menyampaikan kritiknya melalui proses simbolisasi dapat berbeda- beda sesuai dengan keadaan dan situasi lahirnya sastra itu. Sarwadi (1975, hal. 6-16) menyatakan bahwa kritik yang disampaikan melalui sastra dapat bersifat lugas, simbolik, humor, sinis dan interpretatif. Adapun penjelasan dari masing- masing sifat tersebut sebagai berikut.

1. Sastra kritik yang bersifat lugas yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik secara langsung tanpa menggunakan kiasan- kiasan atau lambang- lambang tertentu, tanpa bersembunyi di balik kata yang digunakan. Kata- kata langsung dalam uraian ini harus diartikan dalam hubungannya dengan cipta sastra, bukan seperti yang kita hadapi dalam kehidupan sehari- hari. Kritik yang langsung dalam karya sastra dapat dipandang sebagai tidak langsung dalam kehidupan sehari- hari, sebab kritik tersebut dijumpakan dalam keindahan.

2. Sastra kritik yang bersifat simbolik yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik secara tidak langsung. Kritik itu disampaikan dengan menggunakan lambang- lambang tertentu. Sastra kritik simbolik merupakan cara lain dari sastra kritik yang bermaksud menghindari tindakan kesewenangan dari pihak penguasa.

3. Sastra kritik yang bersifat sinis yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik disertai dengan rasa jengkel terhadap kehidupan yang dianggapnya pahit, penuh penderitaan, penindasan, kepalsuan dan penyelewengan.
4. Sastra kritik yang bersifat humor yaitu sastra yang mengemukakan kritik secara humoris. Pembaca akan merasa lucu saat membaca karya sastra tersebut.
5. Sastra kritik yang bersifat interpretatif yaitu sastra yang menyampaikan kritik dengan cara sehalus- halusny. Oleh karena itu, pembaca harus sangat berhati hati dalam menafsirkannya.

2.1.5 Zaman yang dikisahkan

Puisi yang menjadi objek penelitian diciptakan di Prancis pada abad 17. Prancis kala itu berada dalam masa awal Abad pencerahan dan menjelang Revolusi Prancis tahun 1789. Garis besarnya pada zaman ini, Prancis berperan serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi serta pertumbuhan penduduk. Prancis pun mulai menyiarkan kesusastraan dan kesenian secara luas ke seluruh Eropa, *Jean Carpentier dan François Leburn* (2000, hal, 240).

Sebelumnya, raja yang memerintah Prancis pada abad ini ialah Louis XIV yang terkenal dengan sebutan *Le roi soleil* 'Raja matahari' yang memerintah dengan sistem absolutisme yang tak kenal toleransi. Di pertengahan sampai menjelang akhir abad 17, para pemikir Prancis mulai memikirkan teori baru tentang bangsa, negara, dan pemerintahan. Disamping itu mereka tetap berpikir monarkis dan selalu berusaha untuk menyenangkan raja dengan maksud untuk mencari perlindungan dari raja yang memerintah saat itu. Jadi, pergerakan yang

dilakukan pemikir kala itu tidak bersifat radikal. Butuh dua abad untuk akhirnya memutuskan perubahan yang sifatnya betul-betul revolusioner yakni pada akhir abad ke 18.

Perubahan yang dimaksud adalah semangat kebebasan dan kecintaan kepada bentuk negara republik. Namun, selama perubahan tersebut disuarakan perlawanan datang dari kelompok yang sebelumnya selalu menikmati hak-hak istimewa, yaitu golongan bangsawan dan agamawan. Ironisnya, kehidupan di istana menjadi urakan. Kalangan masyarakat kelas atas hidup berhura-hura, sehingga terjadi dekadensi moral di dalam istana. Reaksi keras di lontarkan para pemikir menyikapi kesenjangan tersebut, (Ida Sundari, 2003, hal, 1—6)

Dalam penelitian ini, tidak semua teori yang dijabarkan digunakan dalam usaha untuk menganalisis puisi *À M L'abbé de Sade* karya *Voltaire*. Penulis hanya menggunakan teori yang berkaitan serta dapat mendukung hasil temuan tentang adanya kemungkinan penyampain kritik sosial pada puisi *À M L'abbé de Sade* karya *Voltaire*, dan juga penulis menambahkan beberapa referensi yang mendukung untuk memperkuat argumen pada langkah analisis data.

2.2 Penelitian terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menemukan 3 penelitian terdahulu yang sama mengkaji dengan objek penelitian menggunakan puisi.

Pertama Chukwueloka dan Asika (2011) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul "*Words as Bullets*", *Poetry as Veritable Tool for Social Criticism and Reformation: A Study of Akachi Adimora-Ezegbo's Heart Songs and Waiting for*

Dawn meneliti bagaimana sebuah puisi dijadikan sebagai sebuah kritik sosial dalam upaya membebaskan dan membersihkan segala bentuk kejahatan pemerintah terhadap masyarakat dan kemajuan negara yang diharapkan. Hasil analisis menunjukkan dalam puisi Akachi Adimora banyak ditemukan penggunaan majas untuk mempertegas maksud yang diharapkan. Sebagai contoh dalam salah satu bait puisinya yang berbunyi “*the monkey’s hand in our soup pot, should be removed before it turns to a human’s hand*”. Dalam bait tersebut penggunaan majas simbolik menyiratkan bahwa masyarakat harus memperbaiki keadaan buruk dan korup yang terjadi sebelum semua itu akan memperburuk keadaan pada tingkatan yang terkendali yang dapat menghancurkan segalanya. Penggunaan majas tersebut menciptakan kesan yang dramatis sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat menyebabkan perubahan sikap dan persepsi. Tanda-tanda yang dihasilkan dari pemilihan diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis memiliki makna bahwa penulis menginginkan untuk masyarakat berubah dari keterpurukan yang melanda, penulis menggambarkan pada masyarakat bagaimana nikmatnya sebuah perubahan dari keterpurukan.

Fauziyah (2014) dalam penelitiannya mendeskripsikan aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek semiotik yang meliputi pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi dalam tiga sistem pertandaan; penanda (*signifiant*), petanda (*signifie*), tanda (*sign*) yang menghasilkan mitos dalam lirik lagu tersebut. Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu “*La Vie En Rose*” berisi tentang kebahagiaan dan keindahan hidup Edith Piaf bersama kekasih hati *Marcel Cerdan* dan mereka telah bersumpah untuk terus bersama sampai maut

memisahkan mereka berdua. Lirik lagu “*L’Hymne a L’Amour*” berisi tentang ketulusan cinta *Edith Piaf* terhadap *Marcel Cerdan*.

Aditama (2015) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan gabungan dari analisis struktural dan semiotik untuk mengkaji dampak politik pemerintahan kaisar *Wǔ Zétiān* dalam puis *Bīng chē xíng* karya *Dù Fǔ*. Berdasarkan pendekatan struktural dan semiotik ditemukan bahwa dampak dari politik ekspansif yang diterapkan selama pemerintahan *Wǔ Zétiān* meunculkan adanya kebijakan wajib tentara/ militer. Wajib tentara ini mewajibkan setiap laki-laki yang ada di setiap keluarga harus menghabiskan masa hidupnya untuk turun kemedan perang. Keluarga yang ditinggalkan merasa menderita dan penuh akan kesedihan, karena harus ditinggalkan sosok laki-laki dalam keluarganya (kepala keluarga, orang yang menafkahi keluarga). Hal tersebut membawa pengaruh yang begitu traumatik kedalam pola pikir masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa melahirkan seorang putra laki-laki hanya akan membawa sengsara (kematian, kesedihan).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang tertulis dalam penelitian terdahulu dan memiliki unsur kebaruan. Pada penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Topik pada penelitian ini berbeda pula dengan penelitian sebelumnya yakni peletakan focus pada usaha mencari kritik sosial yang terkandung di dalam puisi melalui pendekatan gabungan struktural semiotik.